



---

## CHARACTER EDUCATION LOCAL WISDOM-BASED BUGIS IN SDN LAUTANG BELAWA DISTRICT WAJO REGENCY

Andi Eka Rezkianah<sup>1</sup>, Rosleny Babo<sup>2</sup>, Muhlis Madani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[andieka\\_rezkianah@yahoo.com](mailto:andieka_rezkianah@yahoo.com), <sup>2</sup>[roslenybabounismuh@gmail.com](mailto:roslenybabounismuh@gmail.com), <sup>3</sup>[muhlistmadani@yahoo.com](mailto:muhlistmadani@yahoo.com)

## PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUGIS DI SDN LAUTANG KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO

---

### ARTICLE INFO

**Submitted:**  
30 Desember 2019  
30<sup>th</sup> December 2019

**Accepted:**  
9 April 2020  
9<sup>th</sup> April 2020

**Published:**  
23 April 2020  
23<sup>th</sup> April 2020

---

### ABSTRACT

**Abstract:** Character education has become widespread in the education world nowadays. Character education requires educators to contribute fully in the cultivation of character values to realize a civilized nation by maintaining local knowledge of each in every area that eroded due to shifting of the age. This study aims to describe the character education based on local wisdom (Bugis) in primary school SDN Lautang Belawa Wajo District of South Sulawesi. This research was a qualitative research using a case study with the observation method by looking at direct activities at school, interview to learn the characters that were applied at school, and documentation by looking at the results of report cards or portfolios of students. The result showed that the implementation of the character based on local wisdom that consists of obedience to God almighty (mapatoh ri Dewatae), honest (ma lempu), discipline (ma patoh), hard work (ma reso temangingi), responsible (Soppo: renge), love for the homeland (ma ri poji wanuata), peace-loving (siamaseang) were not completely applied and still needed to be evaluated. Supporting factors were the motivation of parents and school cooperation then inhibiting factors were the facilities, rules, learners' background, lack of awareness of learners, and learners' social environment. The conclusion of the research was the implementation of character based on local wisdom from several findings of the character value has not been seen and was well implemented.

**Keywords:** character education, local wisdom, bugis

**Abstrak:** Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan karakter menuntut para pendidik untuk berkontribusi penuh dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya dengan mempertahankan kearifan lokal masing-masing dalam setiap daerah yang mulai terkikis akibat pergeseran zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (bugis) di Sekolah Dasar SDN Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode observasi dengan melihat kegiatan langsung disekolah, wawancara untuk mengetahui karakter yang diterapkan disekolah dan dokumentasi dengan melihat hasil raport atau portofolio peserta didik. Hasil penelitian yang terdiri dari patuh pada tuhan yang maha esa (mapatoh ri dewatae), jujur (ma lempu), disiplin (ma patoh), kerja keras (ma reso temangingi), bertanggung jawab (Soppo:rengge), cinta tanah air (ma poji ri wanuata), cinta damai (siamaseang) masih kurang terlaksana dan masih perlu di evaluasi lagi. Faktor yang mendukung adalah motivasi orangtua, kerja sama pihak sekolah, dan faktor yang menghambat adalah fasilitas, aturan, latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan pergaulan peserta didik. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter berbasis kearifan lokal dari beberapa temuan nilai karakter belum terlihat dan terimplementasikan dengan baik.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, kearifan lokal, bugis

---

### CITATION

Rezkianah, A.E., Babo, R., & Madani, M. (2020). Character Education Local Wisdom-Based Bugis In SDN Lautang Belawa District Wajo Regency. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 145-152. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7856>

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan merupakan yang hal baru di dunia pendidikan sekarang ini pasalnya pendidikan karakter sudah di terapkan dalam kurikulum 2013 yang menuntut para pendidik dalam hal ini guru untuk berkontribusi penuh dalam penanaman nilai-nilai karakter, penekanan pendidikan karakter sejak dari dulu memang telah memiliki landasan yang jelas baik secara filosofi atau juga aturan formal.

Meskipun begitu tak dapat dipungkiri bahwa semua sekolah mendambakan situasi yang tentram dan damai dalam arti guru dan peserta didik memiliki kerja sama yang baik untuk membentuk karakter sesuai dengan kehidupan sehari-hari namun hal tersebut cenderung tidak ditemukan pada beberapa sekolah. Oleh karena itu, Wibowo (2015) berpendapat sudah waktunya budaya menjadi dasar dalam menyusun kurikulum yang ada di sekolah di sesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah sehingga peserta didik tidak merasa ada dalam budaya asing dan sadar akan budaya juga bangsanya. Seperti pengetahuan kita bahwa setiap daerah mempunyai budaya atau nilai kearifan lokal tersendiri. Maka sebaiknya nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui nilai luhur dari setiap daerah masing-masing peserta didik.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yadi Ruyadi (2010) model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). Fokus penelitiannya untuk menemukan model pendidikan karakter untuk di terapkan di sekolah dengan metode RnD, studi lapangan menggunakan kualitatif uji coba menggunakan quasi eksperimen dengan *One Group Pre Test dan Post Test*. Adapun hasil penelitiannya yakni memiliki pola

efektif dalam pewarisan budayanya dan telah memberi pengaruh positif, dan akan lebih efektif jika semakin dimaksimalkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Merujuk dari hal tersebut setelah melakukan observasi salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dan mempunyai peserta didik terbanyak dan dominan masyarakatnya suku Bugis memiliki beberapa karakter kuat dan bermacam-macam tetapi seiring perkembangan zaman terlihat adanya pergeseran nilai yang terjadi dalam kehidupan sosio-kultural seperti *ma patoh ri Dewata'e* artinya patuh kepada Tuhan YME, *ma lempu'* artinya jujur, *ma patoh* artinya disiplin, *ma reso' temangingi* artinya bekerja keras, *sopporenge* artinya bertanggung jawab kurang dapat di pertahankan secara pelan-pelan atau sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh pemiliknya.

Beberapa perilaku yang terjadi di sekolah seperti tidak sering terlihat adanya aktivitas shalat berjamaah antar guru dan siswa, jarang dilakukan tadarus bersama setiap pagi, banyak siswa yang tidak mengakui kesalahan saat berdebat dengan temannya, tidak disiplin dalam berpakaian ke sekolah, sering tidak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR), serta banyak yang tidak rajin saat dilakukan gotong royong atau kegiatan membersihkan sekolah. Sehingga perlu adanya upaya dalam merevitalisasi nilai-nilai karakter yang mulai ditinggalkan. sehingga penulis tertarik meneliti "Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal (*Bugis*) di SDN Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo".

## KAJIAN TEORI

Pendapat Mahmud (2004) bahwa pendidikan sebenarnya melalui berbagai proses panjang seperti memperbaiki, merawat juga mengurus peserta didik dengan menggabungkan

berbagai bagian-bagian penting pendidikan guna memasuki jiwa agar menjadi anak yang matang dalam karakter yang sempurna menyesuaikan dengan tingkat kemampuan.

Pendidikan karakter di beri arti sebagai ranah pengembangan sikap atau karakter yang baik mulai dari peserta didik yang menerapkan dan mengaplikasikan baik itu nilai moral sehingga bisa memilih solusi yang berguna untuk menjaga hubungan sesama makhluk Allah.

Kesuma (2011) mengartikan nilai karakter dalam lembaga sekolah yang terarah khususnya dalam pembelajaran pada kekuatan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan standar yang ditetapkan masing-masing pihak sekolah itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang dalam penerapan karakter sebaiknya dan seharusnya merujuk pada nilai agama, budaya, etika, tata krama, Pancasila dan pentingnya dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun beberapa nilai dalam pendidikan budaya dan juga karakter bangsa yang dikemukakan oleh Kemendinas (2010) sebagai berikut ini: 1) Religius berarti nilai pikiran, ucapan, rasa, tindakan manusia yang harus berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan yang sesuai ajaran agama; 2) Jujur berarti sikap yang harus selalu menjadikan diri seseorang yang dapat dipercaya dimanapun dan kapanpun itu situasi dan kondisinya seperti dalam lingkungan kerja, sekolah dalam tindakan berucap dan berperilaku terhadap orang lain; 3) Toleransi artinya ajaran perilaku menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda agama, suku, etnis, adat istiadat dan perbedaan pendapat yang berbeda dengan diri kita sendiri; 4) Disiplin berarti perilaku manusia yang taat akan aturan dan patuh terhadap tata tertib ketentuan misalnya dalam sekolah; 5) Kerja keras berarti sikap yang memperlihatkan kesungguhan dan sikap pantang menyerah dalam melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu misalnya saja tugas dari guru untuk di pelajari sebaik-baiknya; 6) Kreatif artinya menciptakan hasil atau kreatifitas yang baru dengan ide yang lain daripada yang lain, sesuatu yang baru yang belum ada atau belum terpikirkan dalam benak orang lain; 7) Mandiri artinya menunjukkan aktivitas yang baik dalam artian tidak dengan mudah bergantung pada orang lain, mampu berdiri sendiri, Tangguh dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya; 8) Demokratis artinya berperilaku dan menerapkan

sikap adil dalam menentukan yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri dan kepentingan orang lain; 9) Ingin tahu artinya semangat yang ditunjukkan melalui penerapan atau bertindak dengan usaha yang lebih agar dapat tahu lebih dalam atau dapat menggali informasi yang meluas dari apa yang dilihat dan didengar; 10) Nilai kebangsaan artinya menambah pengetahuan wawasan yang berkaitan dengan bangsa dan negara yang didahulukan dibandingkan dengan keperluan diri sendiri dan kelompok dalam artian tidak egois; 11) Nasionalis berarti ditunjukkan dengan cara memikirkan, menyikapi dan memperdulikan segala pemberian dukungan dengan tinggi dalam hal lingkungan budaya, ekonomi, sosial dan system demokrasi bangsa; 12) Menunjukkan sikap antusias terhadap hasil karya dan prestasi orang lain. Hasil karya tersebut bisa dijadikan motivasi dan dorongan untuk menciptakan hasil karya lain yang dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat sehingga bisa berguna untuk orang lain dan juga belajar menghargai orang lain serta karyanya; 13) Bersahabat dan komunikatif berarti perilaku yang menunjukkan sikap atau perasaan senang dapat bergaul dan menemukan teman baru yang menjadi pengisi kekosongan; 14) Cinta Damai berarti perilaku yang diwujudkan melalui perasaan nyaman seseorang untuk bercerita dan bergaul serta merasa aman dan senang; 15) Gemar membaca berarti membiasakan diri untuk membagi waktu khusus dalam diri untuk belajar dan membaca berbagai buku yang berguna untuk diri sendiri; 16) Peduli Lingkungan artinya aktifitas cinta alam dengan selalu berusaha menjaga lingkungan dan selalu berupaya menjalankan sesuatu untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang terjadi; 17) Peduli Sosial, artinya berusaha dalam perilakunya untuk selalu membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan; 18) Tanggung-jawab berarti aktifitas seseorang dalam melakukan sesuatu atau tugas sesuai dengan apa yang telah diamanahkan atau menjadi tanggung jawab orang tersebut yang bisa di terapkan dalam diri sendiri dan orang lain yang berwujud ke alam, budaya dan sosial

Suhartini (2009) mengartikan bahwa kearifan lokal salah satu warisan terdahulu yang

dititipkan oleh orangtua dahulu yang berhubungan dengan tata krama kehidupan saat ini dan tata krama tersebut menyatu dalam nilai karakter religi, etnis, budaya serta adat istiadat yang memberikan pengaruh baik. Sebagai generasi penerus dengan cara setiap anak muda dikenalkan kembali melalui berbagai proses seperti di internalisaiskan sehingga

para orang tua berkewajiban mewariskan kearifan lokal dengan cara di didik secara dini. Sesuai yang dikemukakan Iswary (2012) bahwa berbagai pesan yang berasal dari kearifan lokal yang sangat kaya dengan dalam naungan pendidikan lebih khususnya pada karakter.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian tersebut dapat merangkul berbagai informasi berupa data kualitatif sesuai dengan deskripsi yang berbeda dari hanya menuliskan jumlah atau hasil berupa angka-angka dengan waktu penelitian selama 2 bulan. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang berarti peneliti mencari dengan cermat baik itu berupa peristiwa, aktifitas, proses, kasus yang dibatasi oleh waktu sehingga menggunakan berbagai prosedur sesuai dengan waktu yang ditulis sebelumnya. Maka teknik dalam mengumpulkan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi Langsung yaitu Observasi yang dilakukan dengan melihat kegiatan dan keseharian yang dilakukan peserta didik sehari-hari serta perilaku yang ditunjukkan peserta didik baik itu dalam proses belajar maupun dalam luar kelas sehingga ditemukan beberapa nilai karakter yang terkikis untuk sementara. Wawancara yang dilakukan di SDN 283 Lautang dengan mengajukan pertanyaan pada guru tentang sikap peserta didik dan kebijakan yang ada di sekolah tentang pendidikan karakter dan wawancara kepada peserta didik tentang guru dan sikap teman sebayanya melalui berbagai

pendekatan untuk mencari apa yang peneliti ingin dapatkan tanpa terlepas dari berbagai teknik wawancara mendalam untuk menggali semua informasi lebih banyak tentang sekolah tersebut. Dokumen yang dimaksudkan dalam sekolah berupa kebijakan yang di atur sekolah, data-data profil sekolah, data guru, data peserta didik atau data hasil deskripsi laporan hasil belajar peserta didik.

Menganalisis data temuan dengan tiga cara yakni teknik analisis interaktif, yaitu ada tiga komponen analisis: data *reduction* (reduksi data) yaitu merangkum atau memilah dan memilih semua yang dianggap utama sehingga fokus dengan hal yang penting dan mencari intinya serta menghilangkan yang tidak digunakan, data *display* (penyajian data) yaitu membuat uraian singkat, gambar yang berhubungan antar setiap kategori, flowchart, dan lainnya. Penyajian tersebut dapat mempermudah dalam memberikan pemahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan/verifikasi) yaitu mengumpulkan data serta menarik kesimpulan secara rinci atau kredibel. Selanjutnya keabsahan temuan dilakukan dengan dua cara yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sutopo, 2002).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Patuh kepada Tuhan YME (ma Patoh ri Dewata'e)**

Data temuan observasi guru dengan melatih mandiri peserta didik untuk berdoa sebelum dan setelah jam pelajaran dalam menanamkan karakter religius dan kurang melatih peserta didik untuk melakukan salat duha dan salat

dhuhur. Sedangkan sikap religius peserta didik bisa terbentuk berdasarkan kebiasaan yang di alirkan melalui keluarga dan di kembangkan oleh pendidik di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Salah satu Guru di sekolah tersebut dalam hal ini SS berpendapat bahwa :

“...dominan sikap peserta didik di setiap kelas rata-rata sama susah di atur dan tidak ingin mendengar. Terlebih saat pelaksanaan salat dhuhur banyak main dan bercerita sesama teman. Ada beberapa peserta didik di kelas tinggi yang membuat ampun untuk di beritahu. Merekapun terlihat malas juga menerima pelajaran”.

### **Jujur (ma Lempu')**

Adapun temuan observasi guru yaitu mengajarkan peserta didik bertutur sesuai dengan kenyataan dan mengerjakan soal-soal secara jujur meskipun peserta didik terkesan tidak memperdulikan hal tersebut. Sehingga temuan hasil wawancara dari berbagai informan dalam sekolah terkait kejujuran peserta didik terutama dalam belajar mengajar. Terkait dengan pendapat tentang karakter kejujuran peserta didik, penjaga kantin dalam hal ini HM berpendapat bahwa :

“...anana akkoe narekko jokka mabalanca maega dui na bawa engka to anana parellu ijampangi ero makurangne kasi' tomatoanna. Tapi rata-rata makessing maneng anana narekko ma dui I makurang makalasi”...”ada beberapa peserta didik di sekolah ini ketika ke kantin dan belanja membawa uang lebih dan ada juga yang membawa uang sedikit bagi yang orangtuanya kurang mampu. Namun rata-rata peserta didik yang membawa uang lebih hampir tidak ada yang curang atau mencuri”.

Sehingga dokumen yang terlihat dari hasil pekerjaan peserta didik misalnya tugas atau ulangan harian.

### **Disiplin (ma Patoh)**

Temuan hasil observasi bahwa keterlambatan baik itu guru ataupun peserta didik datang ke sekolah, namun tetap memberi teladan dalam berpakaian seragam kesekolah karena

beberapa peserta didik tidak patuh terhadap kedisiplinan berpakaian. Adapun hasil wawancara yang di dapatkan yaitu menurut penuturan AW bahwa:

“...ero guru akkoe tergantung keadaan biasa engka terlamba' engka mato tepat waktu, masussa akko melo engka ceklok akkoe apa biasa denamakanja jaringan'e.” ...”rata-rata guru di sekolah ini menyesuaikan jadwal mereka terkadang ada terambat terkadang cepat, sebab di sekolah ini pernah ada perencanaan pemerintah untuk ceklok kami kurang setuju bukan karena ingin terlambat tetapi jaringan di kampung ini susah”

### **Kerja keras (ma Reso'Temangingi)**

Temuan hasil observasi guru dengan selalu membiasakan jiwa kerja keras dan kuat yang ditunjukkan guru pada peserta didik ketika mengerjakan soal-soal latihan atau saat mencatat dengan menanamkan sikap kerjasama antar peserta didik. Adapun hasil wawancara tentang kerja keras baik itu guru dan peserta didik sebagai berikut:

AR selaku guru kelas menilai bahwa guru di sekolah telah menjalankan tugasnya dengan bagus dan baik, dengan penuturan:

“...akko tamaki kelas e tuli iperingerrangi anana makkada aja mu mitau salah narekko yalekko tugas dega tau maceriko”...”setiap guru masuk di kelas manapun itu selalu mengingatkan peserta didik agar jangan takut salah Ketika mengerjakan sesuatu misalnya tugas karena kami tidak akan memarahi”.

### **Tanggung Jawab (Soppo:reng)**

Temuan hasil observasi pada guru dengan mengajarkan untuk mengakui kesalahan dan selalu bersikap amanah dengan segala aktifitas yang dilakukan. Adapun hasil wawancara yang di dapatkan yaitu senada dengan hasil observasi tersebut Guru dalam hal ini RW mengungkapkan, bahwa :

“...anana akkoe sikolae dewedding yaeleng ati apana na cobu cobu mi, dega naseng tau. Yampareng siseng cinampe napiagausi. Akko isuroi majama-jama sikola maega moi culena”. ...”peserta didik di sekolah ini tidak bisa di kasi hati karena akan minta jantung dan seenaknya atau tidak menghargai kita. Ketika di tegur sekali sebentar dilakukan lagi. Jika di beri tanggung jawab untuk membersihkan sekolah atau lingkungan sekolah lebih banyak main daripada mengerjakannya”.

### **Cinta Tanah Air (ma Poji ri Wanuatta)**

Temuan observasi guru terlihat dari kurang melatih peserta didik dalam berkegiatan cinta tanah air terkhusus dalam kegiatan upacara bendera dan kecintaannya terhadap tanah air yang kurang. Terbukti dari hasil wawancara yang temukan melalui observasi dan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi tersebut Guru dalam hal ini RW mengungkapkan, bahwa:

”...iya kami hanya mempercayakan beberapa peserta didik untuk menjadi pelaksana upacara bukan karena tidak percaya kepada yang lain tetapi itu yang sudah terlatih”.

Hal tersebut membuktikan bahwa kurang dibiasakan peserta didik agar memiliki sikap kecintaan terhadap bangsa dan negara sendiri.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah ditemukan tujuh karakter yang menonjol seperti; Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa (*ma patoh ri Dewata'e*) bahwa peserta didik saat memulai pembelajaran seharusnya diawali dengan berdoa begitupun saat mengakhiri pembelajaran namun kenyataannya di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang tidak ikut mengaji bersama meskipun ada guru. Jujur (*ma Lempu'*) ditemukan bahwa Rata-rata dari peserta didik ternyata masih ada yang kurang bersikap jujur dalam kondisi yang rumit misalnya saat ujian masih ada yang

### **Cinta Damai (Siamaseang)**

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa dipisahkan dari bantuan orang lain khususnya dalam lingkup sekolah yang memang dasarnya menuntun seluruh pihak yang ada di lingkungannya saling mengasihi, menyayangi antar pihak sehingga berwujud dalam karakter cinta damai. Adapun hasil observasi ditemukan bahwa guru berusaha menciptakan suasana aman dan tentram dan menanamkan sikap perdamaian antar peserta didik. Namun dari hasil observasi hasil wawancara sebagai berikut:

Guru dalam hal ini AR mengungkapkan, bahwa:

”...sitongeng-tongengna masussa ladde ipodang ada ananae akkoe tpi narekko engka mallaga di usahakan mato pasiaddampengengni”. ...”sesungguhnya kami sebagai pendidik ketika ada beberapa peserta didik yang terkenal selalu membuat keributan berusaha untuk menjadi penengah meskipun sangat susah untuk diberi tahu”.

Sehingga dokumen penilaian dalam hal ini raport kurikulum 2013 terkait afektif peserta didik lebih mudah untuk terlihat.

menyontek, masih sering membawa alat komunikasi secara diam-diam. Disiplin (*ma Patoh*) ditemukan bahwa keterlambatan datang ke sekolah baik itu guru ataupun peserta didik karena tidak mengikatnya aturan yang ada di sekolah sama halnya dengan kurang disiplinnya peserta didik dalam menggunakan seragam. Kerja keras (*ma Reso Temmangingi*) ditemukan bahwa guru telah berusaha menjadi pendidik yang baik dengan mengajarkan sedini mungkin untuk tidak menyerah dan berani tampil di depan teman-temannya. Bertanggung jawab (*Soppo;reng*) ditemukan bahwa guru menegur peserta didik namun

menganggap bahwa tergurannya di acuhkan sehingga tidak menegur lagi yang artinya tanggung jawab sebagai seorang guru harus lebih di tingkatkan. Cinta Tanah Air (*ma Poji ri Wanuatta*) ditemukan bahwa guru kurang berhasil dalam melatih peserta didik untuk mencintai negaranya sendiri terlihat dari kurang mempercayakan peserta didik lain untuk menjadi pelaksana upacara. Cinta Damai (*Siamaseang*) ditemukan bahwa guru telah menjadi penengah yang baik dalam masalah peserta didik di dalam kelas.

Adapun faktor yang mendukung adalah motivasi dan dukungan orang tua yang dapat menjadi pengaruh utama dalam perubahan peserta didik selanjutnya komitmen bersama pihak sekolah yang menjadi salah satu sarana untuk semakin memperbaiki karakter peserta didik. Adapun faktor yang menghambat adalah fasilitas yang masih kurang, aturan yang tidak mengikat, latar belakang peserta didik karena ada yang yatim piatu dan orangtuanya bekerja, kurangnya kesadaran peserta didik yang tidak peduli dengan nasehat guru, lingkungan dan pergaulan peserta didik yang hedonism sehingga sangat mempengaruhi peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah seharusnya 18 yang di terapkan dan ada di sekolah namun dari semua nilai karakter. ada beberapa yang paling menonjol sehingga dengan pertimbangan dilakukan wawancara lanjutan dengan guru terkait kearifan lokal untuk

mendukung beberapa nilai karakter lain muncul. Adapun nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut; "*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*" yang berarti memanusiaikan manusia, saling menghormati, saling mengingatkan. "*Reso Temangngi Namalomo Nalettei Pammase Dewata*" yang berarti hanya dengan kerja keras dan ketekunan maka akan mudah mendapatkan ridho oleh Tuhan Yang Maha Esa. "*Riolo Mappatiroang, Ritengnga Mapparaga-raga, Rimunri Sikabirimpiri*" yang artinya di depan memberi contoh, di tengah guru dan peserta didik saling menciptakan ide, di belakang memberikan arahan atau dorongan. Sehingga sama dengan semboyan "Tut Wuri Handayani". "*Rebba Sipatokkong, Mali Siparappe, Siruik Menre Tessiruik Nok*" yang berarti rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah. "*Lele Bulu Te Lele Abiasang*" yang artinya jika bukan kita yang berubah sendiri kita tidak akan berubah. "*Taro Ada Taro Gau*" yang artinya seirama antara kata dan perbuatan. Berdasarkan 6 nilai kearifan lokal (*pappaseng*) yang berusaha untuk di aplikasikan oleh guru secara tidak langsung baik dalam proses belajar ataupun di luar kelas yang meskipun belum maksimal dan masih perlu lebih di biasakan sehingga memberi manfaat pada peserta didik untuk lebih mengenal nilai kearifan lokal budayanya agar berdampak pada perubahan karakter peserta didik.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*bugis*) bahwa dalam implementasinya baik itu dalam dan luar sekolah, guru telah berusaha menerapkan dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal hanya saja hal tersebut kurang efektif sebab implementasinya tidak maksimal karena ada beberapa guru dan peserta didik yang kurang peduli dengan hal tersebut. Sesuai dengan hasil yang di dapatkan ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*bugis*) yaitu faktor pendukung yang berasal dari dukungan kerjasama

pihak sekolah, dukungan dari orang tua peserta didik yang peka dan paham akan hal tersebut. Faktor penghambat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*bugis*) yaitu latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik, fasilitas sekolah, aturan yang kurang mengikat, lingkungan masyarakat atau pergaulan peserta didik.

Beberapa solusi atau saran dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*bugis*) diantaranya; Sebagai seorang guru, peserta didik khususnya sangat memerlukan adanya perhatian khusus, Guru sebaiknya diberi arahan khusus setiap bulan atau diadakan rapat khusus evaluasi

terhadap peserta didiknya, Lebih memperbanyak untuk menggali informasi budaya yang ada di daerahnya sehingga dapat di intergrasikan dalam ilmu pengetahuan, Pihak sekolah membangun komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik, Pihak sekolah lebih mengusahakan tersedianya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Iswary, E. (2012). *Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society dalam Suardiana, I Wayan & Astawan, Nyoman. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II)*. Bali: Denpasar, 22-23 Februari.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kusuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Ruyadi, Y. (2010). *MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian terhadap Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*. *Proceeding of the 4<sup>th</sup> International Conference Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia: 8-10 November 2010.
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. <http://staff.uny.ac.id> diakses 6 Januari 2019
- Sutopo, H. B. (2002). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wibowo, A., dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan*

sarana dan prasarana, Pihak sekolah memperketat aturan tentang berpakaian dan peserta didik yang terlambat ke sekolah, Peserta Didik digembleng atau diadakannya pengkaderan untuk membentuk karakter.

*Implementasi*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.